

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu permasalahan yang cukup marak saat ini adalah permasalahan kekerasan atau agresivitas yang terjadi di lingkungan sekolah baik dari guru terhadap siswanya maupun antar siswa itu sendiri. Maraknya aksi tawuran, kekerasan, dan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin hari semakin banyak muncul diberbagai media baik elektronik maupun media cetak menjadi bukti bahwa kurangnya nilai-nilai kemanusiaan didalam diri siswa tersebut. Kasus-kasus kekerasan dan perilaku *bullying* yang terjadi tentu saja mencoreng citra pendidikan serta citra seorang pendidik yang dipercaya masyarakat sebagai sebuah tempat untuk berlangsungnya proses humanisasi.

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan siswa sekolah dapat berupa kekerasan secara fisik dan juga kekerasan secara psikis. Perilaku *bullying* sebenarnya dapat terjadi dimana pun, tidak hanya di lingkungan sekolah saja, di rumah dan ditempat umum pun dapat terjadi perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang kerap ditemui di lingkungan siswa antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, intimidasi, mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar atau memukul. Bagi sebagian

orang perilaku *bullying* tersebut merupakan hal yang sepele atau bahkan normal-normal saja dalam tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya perilaku *bullying* merupakan perilaku yang secara sosial tidak bisa diterima, karena perilaku *bullying* yang secara berulang kali dilakukan dapat berdampak negatif kepada korbannya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rigby dalam Wiyani (2012) bahwa sebagian besar Negara Barat menganggap perilaku *bullying* sebagai hal yang serius karena berdampak sangat negatif, siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga siswa dapat tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang akan terpengaruh.

Perilaku *bullying* berdampak buruk bagi korbannya, bahkan perilaku *bullying* meningkatkan resiko bunuh diri pada remaja. Disebuah artikel disebutkan bahwa kasus remaja bunuh diri meningkat dari waktu ke waktu, 56% insiden terjadi pada tahun 2003-2010 dan 44% berlangsung selama bulan Januari 2011-April 2012. Para peneliti menemukan bahwa 78% dari remaja yang bunuh diri sering mengalami perilaku *bullying* di sekolah dan di dunia maya, sedangkan 32% remaja yang mengalami perilaku *bullying* menderita gangguan suasana hati dan 15% lainnya mengalami gejala depresi (Destriyana, 2012).

Akuntono (2011) mengungkapkan salah satu kasus perilaku *bullying* adalah kasus *bullying* di SMAN 70 Jakarta yakni para siswa kelas satu tidak dianggap

sebagai manusia, kelas dua dianggap sebagai manusia, dan siswa kelas tiga dianggap sebagai dewa. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Dewi (2010) terdapat seorang siswi berinisial NYS yang merupakan siswi SMAN 70 Jakarta yang terjadi pada bulan April 2010. NYS dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). NYS telah berusaha memberikan penjelasan bahwa aturan memakai singlet itu diterapkan oleh seniornya, bukan oleh sekolah. Namun ketiga seniornya tetap tidak mau mendengar dan terus memarahi NYS.

Penelitian yang dilakukan oleh Trevi (2012) disalah satu sekolah di daerah Tangerang menunjukkan hasil sikap siswa kelas X SMK Y Tangerang terhadap perilaku *bullying* adalah cenderung positif (setuju dengan perilaku *bullying*). Hasil penelitian menyebutkan bahwa siswa setuju dengan perilaku *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik, verbal, dan non-verbal langsung. Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki cenderung setuju dengan perilaku *bullying*, khususnya yang non-verbal langsung. Pada kelompok perempuan sebagian setuju dengan perilaku *bullying* dan sebagian lagi tidak setuju dengan perilaku *bullying*.

Rigby (2002) menyatakan bahwa sekolah menjadi titik awal terjadinya perilaku *bullying* dan tidak diragukan lagi bahwa intimidasi terjadi di sekolah dan menyebabkan beberapa anak menderita, minimnya pengawasan dari sekolah, ketidakpedulian teman-teman dan kurangnya perhatian orang tua menjadi dugaan alasan meluasnya kecenderungan perilaku *bullying*. Pendapat tersebut seiring dengan

pendapat yang diungkapkan oleh Astuti (2008) penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, dan karakter anak itu sendiri. Pendapat tersebut berbeda dengan pendapat Levianti (2008) bahwa perilaku *bullying* pertama kali dialami individu di rumah, misalnya anak yang dimarahi karena melanggar atau tidak mematuhi perintah orang tua atau anak melihat ada anggota keluarga lain yang dimarahi, dan sebagainya. Anak yang pernah menjadi korban atau menyaksikan perilaku *bullying* cenderung akan menjadi pelaku perilaku *bullying* atau menganggap perilaku *bullying* sebagai hal yang wajar terjadi.

Prasetyo (2011) mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang memiliki dampak yang menyebabkan efek sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek perilaku *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri, sedangkan dalam jangka panjang, dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku.

Menurut Olweus (1993) faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, pengaruh media, dan karakter anak tersebut. Karakter anak yang cenderung melakukan perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Astuti (2008) adalah agresif, pendendam dan iri hati, pencemas, serta kurang memiliki ketrampilan sosial. Pendapat tersebut berbeda

dengan pendapat Apsari (2013) bahwa perilaku *bullying* terjadi karena adanya perbedaan atau ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan, sehingga anak yang kurang memiliki ketrampilan sosial, cenderung agresif dan iri hati akan dengan mudah melakukan perilaku *bullying* dalam lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Gendrowiyono (2012) pembelajaran nilai-nilai toleransi berpengaruh dalam meningkatkan ketrampilan sosial siswa, sehingga dengan toleransi yang baik anak akan memiliki ketrampilan sosial yang baik pula dalam menghadapi lingkungan sosialnya sehingga tidak mudah melakukan perilaku *bullying*.

Menurut Busri (2003) dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat umum, perilaku toleransi dan rasa kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama, bahkan keinginan dan cita-cita, serta minat yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat dan sekolah terjadi benturan-benturan yang dapat mengarah kepada konflik-konflik pribadi ataupun kelompok. Konflik yang terjadi bermacam-macam seperti perkelahian, kekerasan, perilaku *bullying*, dan intimidasi sehingga perlu upaya-upaya yang secara sengaja dan terus menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan rasa kebersamaan, agar tidak terjadi konflik seperti perkelahian dan perilaku *bullying* dikalangan siswa sekolah.

Salah satu penyebab terbentuknya perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, seperti hubungan komunikasi antar anggota keluarga. Menurut Susan, Dorothy, & Scott (2009) keluarga seharusnya menjadi agen sosial bagi anak-anak muda. Orang tua, saudara, dan pengasuh hendaknya memberi contoh pada anak bagaimana mengontrol emosi, berhadapan dengan konflik, mengatasi masalah, dan mengembangkan ketrampilan hidup lainnya.

Menurut Santrock (2002), ada suatu sejarah panjang tentang keterkaitan dalam mendefinisikan faktor-faktor yang berkontribusi bagi kenakalan remaja. Dalam suatu penelitian, keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi dan paling penting dalam memprediksi kenakalan. Keluarga memiliki pengaruh dalam terbentuknya perilaku *bullying* pada anak, seperti yang telah disebutkan beberapa peneliti di atas keluarga berkontribusi dalam terbentuknya kenakalan remaja termasuk perilaku *bullying*. Remaja dengan keterbukaan diri yang rendah kepada orang tuanya cenderung akan lebih rentan terhadap perilaku menyimpang atau kenakalan (Richard & Glenn, 1997; Frijns, Catrin, Vermulst, & Rutger, 2005; dan Pathak, 2012).

Dayakisni dan Hudaniah (2003) menyatakan bahwa keterbukaan diri memiliki fungsi dalam perkembangan kehidupan sosial karena dengan keterbukaan diri memungkinkan individu memiliki kontrol sosial terhadap orang lain dan situasi yang dihadapinya dalam penelitian ini berfokus pada kontrol sosial remaja. Minimnya pengawasan orang tua serta kurang pahamnya keluarga dalam mendidik dan kurangnya waktu untuk saling terbuka antara anak dan orang tua, membuat anak

kurang terkontrol atau tidak patuh, sehingga anak sangat sulit diatur. Jika kondisi ini terus terjadi maka akan menimbulkan dampak yang negatif pada anak seperti terbentuknya perilaku *bullying*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Shek (2006) kualitas hubungan orang tua dan anak terbukti mempengaruhi bagaimana kontrol perilaku yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, baik kontrol secara perilaku maupun kontrol psikologis pada anak. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pathak (2012) bahwa anak yang diawasi oleh orang tuanya cenderung tidak terlibat dalam kenakalan dan perilaku menyimpang lainnya. Keterbukaan diri anak kepada orang tua memungkinkan orang tua untuk mengetahui lebih banyak tentang anaknya dan juga membantu dalam membangun suasana kepercayaan dan kejujuran antara orang tua dengan anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pendapat di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan atau hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris hubungan antara toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK.
2. Untuk membuktikan secara empiris sumbangan efektif dari toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK.
3. Untuk membuktikan secara empiris tingkat toleransi, tingkat keterbukaan diri anak kepada orang tua, dan tingkat perilaku *bullying* pada siswa SMK.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi partisipan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pentingnya toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua sehingga partisipan dapat mencegah adanya perilaku *bullying*.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang



tua agar dapat membentuk kepribadian anak agar dapat mengurangi bahkan mencegah perilaku *bullying*.

3. Bagi orang tua, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya mengembangkan toleransi dan keterbukaan dalam berkomunikasi antara anak dengan orang tua agar anak dapat terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku *bullying*.
4. Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan hasil dari penelitian ini akan memberikan gambaran dan informasi serta menambah khasanah penelitian khususnya yang berkaitan dengan pentingnya toleransi dan keterbukaan anak kepada orang tua terhadap perilaku *bullying*.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait dengan variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.  
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Yandri, dkk, 2013	Hasil dari pengembangan modul tersebut ialah prototype modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan layak digunakan oleh guru BK/konselor untuk mencegah perilaku <i>bullying</i> di sekolah.
2.	Gendrowiyono, 2012	Pembelajaran nilai-nilai toleransi berpengaruh dalam meningkatkan ketrampilan sosial siswa.
3.	Pathak, 2012	Remaja yang terbuka dalam komunikasi kepada orang tuanya, cenderung tidak akan terlibat dalam kenakalan dan perilaku yang

Tabel 1. Lanjutan

		melanggar norma lainnya.
4.	Arfan & Ahmad, 2011	Tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan jenis kelamin dan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh pada mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5.	Prasetyo, 2010	<i>Bullying</i> dapat dicegah melalui mengubah cara mendidik dan memperlakukan siswa, menjalin komunikasi yang aktif dengan orang tua, pemberian pemahaman yang tepat mengenai <i>bullying</i> terhadap guru, siswa, dan orang tua, deklarasikan kampanye anti- <i>bullying</i> , dan sekolah perlu mengadakan <i>bullying center</i> .
6.	Seprina, dkk, 2009	<i>Self-esteem</i> dengan <i>bullying</i> memiliki hubungan yang signifikan, hubungan tersebut bersifat berbanding terbalik dimana jika <i>self-esteem</i> tinggi, maka <i>bullying</i> memiliki nilai yang rendah.
7.	Shek, 2006	Kualitas hubungan antara orang tua dan anak akan mempengaruhi bagaimana kontrol perilaku dan kontrol psikologis yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Penelitian tentang hubungan antara toleransi dan keterbukaan diri anak kepada orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu mengungkapkan tentang perilaku *bullying* yang ditinjau dari faktor-faktor eksternal seorang anak, selain itu penelitian terdahulu lebih berfokus pada mencari sebab-sebab seorang anak melakukan perilaku *bullying* sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku *bullying* yang ditinjau dari peran toleransi serta keterbukaan diri anak kepada orang tua.